

Implementasi Kurikulum PAUD dalam Menanamkan Integritas Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini

Almira Esa Nailah¹, Anggun Meymi Putri², Filza Halawatien Zaiyat³,
Azizah Hanum OK⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: almira0308233102@uinsu.ac.id¹, anggun0308233101@uinsu.ac.id²,
filza0308233092@uinsu.ac.id³, azizahhanum@uinsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta integrasi nilai-nilai multikultural di dalamnya. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa, menuntut penyusunan kurikulum yang responsif, inklusif, dan mampu mengakomodasi segala perbedaan tersebut sebagai kekayaan bangsa. Hal ini menjadi sangat penting mengingat tahap usia dini merupakan masa paling fundamental dalam pembentukan dasar kepribadian dan karakter anak. Pembahasan mencakup prinsip-prinsip utama kurikulum yang peka terhadap keberagaman, strategi penyisipan nilai multikultural ke dalam tema maupun kegiatan pembelajaran, hingga contoh konkret penerapannya yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan tematik yang relevan dengan kehidupan anak, penggunaan metode bermain, bercerita, bernyanyi, serta pembiasaan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari. Implementasi ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman mendalam mengenai toleransi, rasa hormat, empati, dan semangat kerja sama, sehingga terbentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Kata kunci: Kurikulum PAUD, Pendidikan Multikultural, Keberagaman

ABSTRACT

This study examines the Early Childhood Education curriculum and the integration of multicultural values within it. Indonesia, as a country rich in cultural, ethnic, religious, and linguistic diversity, demands the development of a responsive, inclusive curriculum that accommodates all these differences as a national treasure. This is crucial considering that the early childhood stage is the most fundamental period in the formation of a child's personality and character. The discussion covers the main principles of a curriculum that is sensitive to diversity, strategies for incorporating multicultural values into learning themes and activities, and concrete examples of their application outlined in learning plans such as the Daily Learning Implementation Plan (RPPH). The study results indicate that the integration of multicultural values can be carried out effectively through a thematic approach relevant to children's lives, the use of play, storytelling, and singing, and the habituation of positive behavior in daily interactions. This implementation aims to instill a deep understanding of tolerance, respect, empathy, and a spirit of cooperation, thereby forming a young generation that is not only cognitively intelligent but also has social sensitivity and is able to live harmoniously in a diverse society.

Keywords: Early Childhood Education Curriculum, Multicultural Education, Diversity

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat fundamental dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan karakter anak (Arfa, 2018). Pada fase ini, kurikulum memiliki peran strategis dalam mengarahkan proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kurikulum PAUD tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan sejak dini. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa, kurikulum PAUD dituntut untuk mampu mengakomodasi realitas sosial tersebut agar anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang inklusif terhadap perbedaan.

Indonesia sebagai negara multikultural menjadikan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan sebagai suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan multikultural pada PAUD berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis sejak usia dini. Implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAUD dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong terbentuknya karakter anak yang menghargai keberagaman (Riza et al., 2024). Hal ini juga menjadi upaya preventif dalam mengurangi potensi konflik sosial di masa depan melalui pembentukan sikap saling menghormati antarindividu.

Namun demikian, integrasi nilai multikultural dalam kurikulum PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi perencanaan, implementasi, maupun pemahaman pendidik terhadap konsep tersebut. Pengembangan kurikulum berbasis multikultural memerlukan pendekatan yang sistematis dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran (Susilawati et al., 2024). Kurikulum yang mengintegrasikan nilai multikultural diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, sikap toleransi, serta kemampuan beradaptasi dalam masyarakat yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari berbagai bahan tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas pendidikan multikultural, sikap toleransi, serta peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter anak. Pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, menelaah, dan memahami berbagai referensi yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data dianalisis secara deskriptif guna memperoleh gambaran mengenai pentingnya kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai toleransi kepada anak sejak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum PAUD yang Responsif Terhadap Keberagaman

Kurikulum PAUD yang responsif terhadap keberagaman merupakan kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, agama, bahasa, serta karakteristik individu anak secara menyeluruh dan berkesinambungan. Dalam konteks Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, kurikulum tidak boleh bersifat seragam atau homogen, melainkan harus mampu mengakomodasi berbagai perbedaan yang ada di lingkungan peserta didik. Hal ini mencakup perbedaan cara berkomunikasi, kebiasaan keluarga, nilai-nilai yang dianut, hingga pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari (Windayani et al., 2024).

Kurikulum yang tidak sensitif terhadap keberagaman berpotensi menimbulkan ketimpangan, bahkan marginalisasi terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting bagi kurikulum PAUD untuk memberikan ruang yang adil dan setara bagi setiap anak agar mereka merasa dihargai, diakui identitasnya, serta memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif, demokratis, dan bermakna, karena mampu mencerminkan realitas kehidupan anak secara nyata.

Secara konseptual, kurikulum yang responsif terhadap keberagaman memiliki beberapa prinsip utama, yaitu: (Azzahra & Darmiyanti, 2024)

- (1) Berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.
- (2) Menghargai latar belakang budaya dan sosial peserta didik,
- (3) Memberikan pengalaman belajar yang adil dan inklusif, serta
- (4) Mengembangkan sikap saling menghormati dalam lingkungan belajar.

Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, kurikulum PAUD mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari.

Kurikulum yang responsif terhadap keberagaman juga menuntut pendidik untuk memiliki sensitivitas budaya (cultural awareness) yang tinggi dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menjembatani perbedaan latar belakang anak melalui pendekatan yang bijaksana dan adaptif. Dalam praktiknya, guru perlu menyesuaikan materi, metode, strategi, serta media pembelajaran dengan konteks budaya yang dimiliki anak didik.

Misalnya, penggunaan cerita rakyat dari berbagai daerah, lagu-lagu tradisional, permainan khas daerah, serta simbol-simbol budaya lokal sebagai bagian dari kegiatan belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran, tetapi juga memperkaya wawasan budaya mereka. Selain itu, guru juga perlu menghindari bias budaya dalam penyampaian materi agar tidak menimbulkan

stereotip atau diskriminasi. Dengan demikian, anak tidak hanya mengenal dan mencintai budayanya sendiri, tetapi juga belajar memahami, menerima, dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitarnya secara positif.

Selain itu, kurikulum yang responsif terhadap keberagaman memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak sejak usia dini, terutama dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi perlu diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Proses ini dapat dilakukan melalui interaksi sosial antar anak, kegiatan bermain kelompok, diskusi sederhana, serta pembiasaan perilaku positif seperti berbagi, menolong teman, dan menghargai perbedaan pendapat.

Dalam pendekatan berbasis buku ajar, penguatan karakter ini dapat dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu:

- (1) Kegiatan pembiasaan seperti saling menyapa dan menghargai teman.
- (2) Kegiatan bermain kelompok yang menumbuhkan kerja sama.
- (3) Kegiatan bercerita yang mengandung pesan moral tentang keberagaman, serta
- (4) Pemberian contoh atau keteladanan dari guru dalam bersikap inklusif.

Lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif juga menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk sikap tersebut. Oleh karena itu, kurikulum PAUD perlu dirancang secara fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan perencanaan yang tepat, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Integrasi Nilai Multikultural dalam Tema dan Kegiatan Pembelajaran

Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAUD dapat dilakukan melalui pengembangan tema dan kegiatan yang secara nyata mencerminkan keberagaman budaya di lingkungan anak. Dalam pendekatan kurikulum PAUD, pembelajaran berbasis tema menjadi strategi utama karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar secara holistik dan kontekstual. Oleh karena itu, tema yang digunakan sebaiknya dekat dengan kehidupan anak, seperti "Diriku", "Keluargaku", "Lingkunganku", atau "Budayaku", sehingga anak dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Dalam setiap tema tersebut, nilai-nilai multikultural dapat disisipkan secara terintegrasi tanpa harus diajarkan secara terpisah (Mardia et al., 2025).

Secara konseptual, integrasi ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

- (1) Pengenalan identitas diri dan orang lain.
- (2) Penghargaan terhadap perbedaan budaya dan kebiasaan.
- (3) Pengembangan sikap toleransi sejak dini, serta

- (4) Pembentukan kesadaran bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan sosial. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman sosial yang relevan.

Sebagai contoh konkret, dalam tema “Budayaku”, anak dapat dikenalkan dengan berbagai bentuk keberagaman budaya yang ada di Indonesia, seperti pakaian adat, makanan khas, tarian tradisional, serta bahasa daerah dari berbagai wilayah. Pengenalan ini tidak dilakukan secara teoritis, melainkan melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Guru dapat menggunakan berbagai metode seperti bermain, bercerita, bernyanyi, demonstrasi, maupun bermain peran untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, anak dapat mencoba mengenakan pakaian adat sederhana, mencicipi makanan tradisional, atau menirukan gerakan tarian daerah.

Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan media visual seperti gambar, video, atau alat peraga untuk memperkaya pengalaman belajar anak. Pendekatan ini memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) memperluas wawasan anak tentang budaya, (2) menumbuhkan rasa bangga terhadap keberagaman, (3) melatih kemampuan sosial melalui interaksi, serta (4) membangun sikap terbuka terhadap perbedaan. Dengan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, anak akan lebih mudah memahami bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus ditolak, melainkan dihargai sebagai kekayaan bersama (Ingsih et al., 2018).

Selain melalui kegiatan inti pembelajaran, integrasi nilai multikultural juga dapat dilakukan melalui kegiatan rutin dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini menjadi aspek yang sangat penting karena anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Beberapa bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan antara lain: (Desmilla & Suryana, 2023)

1. Membiasakan anak untuk saling menyapa dengan ramah tanpa membedakan latar belakang.
2. Menghargai teman yang memiliki perbedaan, baik dari segi budaya, bahasa, maupun kemampuan.
3. Bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta
4. Menggunakan bahasa yang sopan dan inklusif dalam berkomunikasi.

Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral sebagai teladan (role model) yang menunjukkan sikap menghargai keberagaman dalam setiap interaksi. Selain itu, lingkungan kelas juga perlu diciptakan secara inklusif, misalnya dengan menampilkan berbagai simbol budaya atau menyediakan ruang bagi semua anak untuk berpartisipasi aktif. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai multikultural tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tertanam dalam sikap dan perilaku anak. Hal ini akan membentuk karakter anak yang toleran, empatik, serta mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Implementasi dalam Perencanaan Pembelajaran PAUD

Implementasi nilai multikultural dalam PAUD perlu dituangkan secara konkret dan sistematis dalam perencanaan pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Perencanaan ini menjadi acuan utama guru dalam melaksanakan kegiatan belajar yang terarah dan terukur. Dalam konteks pendidikan multikultural, RPPH tidak hanya memuat aspek perkembangan kognitif, tetapi juga harus mengintegrasikan aspek sikap sosial dan nilai karakter (Meka & TK, 2021).

Secara konseptual, terdapat beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran berbasis multikultural, yaitu:

- (1) Penentuan tujuan pembelajaran yang mencakup sikap menghargai perbedaan.
- (2) Pemilihan materi yang mencerminkan keberagaman budaya.
- (3) Penggunaan metode pembelajaran yang inklusif dan partisipatif, serta
- (4) Penetapan indikator perkembangan yang menilai aspek sosial-emosional anak.

Dengan perencanaan yang matang, integrasi nilai multikultural tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terimplementasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Sebagai contoh implementasi, dalam kegiatan pembelajaran dengan tema "Lingkunganku", guru dapat merancang aktivitas yang memperkenalkan keberagaman secara sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak dapat diajak mengenal lingkungan sosial di sekitarnya melalui cerita, gambar, atau percakapan ringan mengenai kehidupan masyarakat yang berbeda-beda. Misalnya, guru memperkenalkan adanya berbagai tempat ibadah atau kebiasaan masyarakat yang beragam dengan cara yang netral dan mudah dipahami anak. Kegiatan ini dapat dikemas dalam bentuk bercerita, bermain peran, atau diskusi sederhana sehingga anak dapat terlibat secara aktif. Melalui pengalaman tersebut, anak akan mulai memahami bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat perbedaan yang harus dihargai. Pendekatan ini juga membantu menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap terbuka, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara positif dan harmonis.

Selain kegiatan pembelajaran inti, penggunaan media dan proses evaluasi juga menjadi bagian penting dalam implementasi kurikulum berbasis multikultural. Media pembelajaran yang digunakan hendaknya mencerminkan keberagaman, seperti buku cerita bergambar yang menampilkan berbagai latar belakang budaya, permainan edukatif yang menggambarkan kehidupan sosial yang inklusif, serta alat peraga yang memperkenalkan simbol-simbol budaya secara sederhana. Hal ini akan membantu anak memahami konsep keberagaman melalui pengalaman yang konkret dan visual (Reba & Mataputun, 2025).

Di sisi lain, evaluasi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap sosial anak. Guru dapat mengamati bagaimana anak berinteraksi dengan teman, apakah mereka mampu berbagi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan yang ada. Dengan demikian, proses evaluasi

menjadi lebih komprehensif karena mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial. Jika dilakukan secara konsisten, implementasi ini akan membentuk karakter anak yang toleran, empatik, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai kurikulum PAUD dan integrasi nilai multikultural, dapat disimpulkan bahwa kurikulum PAUD memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dasar karakter anak sejak usia dini, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Kurikulum yang responsif terhadap keberagaman harus mampu mengakomodasi perbedaan latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa anak, sehingga tercipta proses pembelajaran yang inklusif, adil, dan bermakna. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut melalui pendekatan yang sensitif terhadap budaya serta bebas dari bias dan diskriminasi. Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAUD dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan tematik dan kegiatan yang menyenangkan, seperti bermain, bercerita, dan bermain peran. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan saling menghargai tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan dan interaksi sosial sehari-hari. Implementasi yang konkret dalam perencanaan pembelajaran, seperti melalui RPPH, menunjukkan bahwa nilai multikultural dapat diterapkan secara sistematis dan terukur dalam kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa, A. M. (2018). Pendidikan PAUD berbasis multikultural. *Dialektika*, 11(2).
- Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas untuk peserta didik yang beragam. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1(4).
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya guru dalam menanamkan karakter anak usia dini melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474-2484.
- Ingsih, K., Ratnawati, J., Nuryanto, I., & Astuti, S. D. (2018). Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif. Deepublish.
- Mardia, R., Nurjanah, R., & Sriwahyuni, E. (2025). Pendidikan ramah anak berbasis budaya lokal: Pendekatan holistik dalam PAUD. *VIVENDUM: Vision of Islamic Values Dynamics Journal*, 1(1), 64-72.
- Meka, P. M., & TK, P. (2021). Penerapan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Di TK/PAUD Se-Gugus 3 Bajawa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. *JURNAL IMEDTECH (Instructional Media, Design and Technology)*, 4(2), 66-77.

- Reba, Y. A., & Mataputun, Y. (2025). Pendidikan Multikultural (Membangun Harmoni dalam Keberagaman). CV Eureka Media Aksara.
- Riza, F., Taqwa, R., & Hadiyanto. (2024). Implementasi pendidikan multikultural di satuan PAUD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Susilawati, E., Saifi, A. F. Z., Komala, E., Komariah, C., & Ruswandi, U. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9487–9492.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun kesadaran multikultural melalui implementasi model pendidikan inklusif di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383-396.